

## PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK ANAK (TUNALARAS DAN TUNAGRAHITA)

Ulfa Yulia Rahmi<sup>1</sup>, Elis Qurota A'yun<sup>2</sup>, Neni Nurdiyah<sup>3</sup>, Sastra Wijaya<sup>4</sup>, Ika Evitasari Aris<sup>5</sup>

[ulfayulia403@gmail.com](mailto:ulfayulia403@gmail.com)<sup>1</sup>, [elisqurotaayun19@gmail.com](mailto:elisqurotaayun19@gmail.com)<sup>2</sup>, [neninurdiyah17@gmail.com](mailto:neninurdiyah17@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sastrawijaya0306@gmail.com](mailto:sastrawijaya0306@gmail.com)<sup>4</sup>, [ika.aris@gmail.com](mailto:ika.aris@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Primagraha

### ABSTRAK

Pendidikan inklusi sangat penting sebagai pendekatan yang disarankan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendekatan ini memperhatikan keragaman karakteristik siswa dan berusaha untuk menyesuaikan perbedaan tersebut tanpa merugikan siswa lainnya. Dalam kenyataannya, perbedaan karakteristik siswa diharapkan dapat membentuk pembelajaran yang unik dan memberi nilai tambah bagi setiap siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui studi literatur. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah publikasi ilmiah tentang pendidikan inklusi untuk anak-anak dengan tunalaras dan tunagrahita. Data dikumpulkan melalui pencarian makalah dari jurnal elektronik dan publikasi lain yang relevan dengan bidang penelitian, terutama melalui Google Scholar, demi meningkatkan validitas penelitian. Istilah “tunalaras” merujuk pada ketidakmampuan untuk mengubah perilaku dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial atau standar yang sesuai dengan usia, tanpa membahayakan diri sendiri atau orang lain. Menurut Howard dan Orlansky (1988) serta Sunardi (1996), anak-anak dengan disabilitas memiliki kecerdasan namun terbatas dalam beberapa hal. Mereka mungkin tidak dapat mempelajari keterampilan baru atau beradaptasi dengan situasi yang tidak familiar. Selain itu, mereka dapat menghadapi kesulitan dalam belajar, berpikir abstrak, menggunakan pemikiran kritis, menghindari kesalahan, dan merencanakan masa depan. Berdasarkan informasi tersebut, penulis menyadari bahwa anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang mengalami tunagrahita, memiliki hak yang sama seperti orang lain. Hak-hak tersebut mencakup beberapa hal yang penting.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Tunalaras dan Tunagrahita.

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu model yang direkomendasikan bagi berbagai jenis anak berkebutuhan khusus karena terbuka terhadap perbedaan karakter siswa dan berupaya mengakomodasi perbedaan tersebut dengan cara yang tidak merugikan siswa lainnya. Bahkan, perbedaan karakteristik siswa diharapkan menjadi pembelajaran tersendiri dan mempunyai nilai bagi setiap siswa.

Saat ini, mengadvokasi pendidikan inklusif merupakan hal yang legal di Indonesia. Salah satu contohnya adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Mulai dari strategi hingga pelaksanaan, peraturan ini memberikan panduan yang menyeluruh untuk pendidikan inklusif. Mengikutsertakan semua siswa penyandang disabilitas yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah salah satu tujuan dari peraturan ini.

Di sekolah inklusi terdapat berbagai jenis siswa berkebutuhan khusus. Beberapa jenis siswa berkebutuhan khusus mudah dikenal, seperti siswa berkebutuhan khusus; Namun, banyak siswa yang lebih sulit dikenal, seperti siswa dengan masalah belajar, siswa dengan bakat istimewa, siswa dengan gangguan emosi dan mental. anak yang mengalami keterbelakangan mental atau keterbelakangan mental atau idiot.

Sebelum sekolah secara resmi menetapkan dirinya sebagai sekolah inklusif, mereka kadang-kadang tidak dilihat. Data dari Balitbang, Direktorat Pendidikan Khusus, menunjukkan bahwa 33% dari 696 siswa kelas satu di empat provinsi di Indonesia memiliki masalah emosi dan perilaku. Mereka menemukan bahwa anak-anak dengan masalah ini memiliki emosi dan perilaku (Balitbang, 1996, dalam <http://www.ditplb.or.id>, 2006).

Namun, jenis ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) atau ADHD sangat umum di masyarakat, terutama di kota. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Dwijo, Sp.KJ pada tahun 2000-2004 terhadap 4,015 siswa berusia antara 6 dan 13 tahun di sepuluh sekolah dasar di Pusat dan Barat Jakarta menunjukkan bahwa, berdasarkan DSM IV criteria, 26,2% dari anak-anak yang mengalami ADHD. Oleh karena itu, ada kemungkinan besar mereka akan menyebar di institusi pendidikan publik.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dimana data dikumpulkan melalui kajian literatur. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini yang telah dilakukan adalah artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan inklusif untuk anak tunalaras dan tunagrahita. Mengumpulkan data dilakukan dengan cara menelusuri artikel-artikel dari jurnal elektronik dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topic kajian yaitu melalui google cendikia yang dapat memperkuat hasil analisis (Sari & Asmendri 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Anak dengan Tunalaras**

Menurut terminologi, Tunalaras (*emotional impairment atau emotional disturbance*) didefinisikan sebagai kesulitan mengubah diri sendiri dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma usia atau society secara keseluruhan, menyebabkan kerusakan pada diri sendiri atau orang lain. Sebagaimana dinyatakan oleh Howard dan Orlansky (1988) dan Sunardi (1996), seseorang dianggap memiliki gangguan perilaku jika mereka menunjukkan salah satu dari lima karakteristik ini secara konsisten sepanjang waktu yaitu:

1. Masalah belajar yang tidak terkait dengan gangguan mental, fisik, atau sensorik.
2. Kesulitan membangun atau mempertahankan hubungan positif dengan teman sekelas dan pendidik.
3. Perilaku atau perasaan di bawah normal.
4. Sensitif terhadap perubahan suasana hati, ketidakpuasan, dan kesedihan.
5. Gejala fisik atau kekhawatiran mungkin timbul dari masalah pribadi atau sekolah.

### **Profil Anak dengan Tunagrahita**

Anak tunagrahita memiliki intelegensi yang terbatas, dalam hal ini keterbatasan berupa ketidakmampuan mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan kondisi baru, memiliki keterbatasan dalam belajar, ketidakmampuan berpikir abstrak, keterbatasan dalam berfikir kritis, menjauhi kesalahan, dan keterbatasan untuk merancang masa depan untuk kehidupan selanjutnya.

Keterbatasan selanjutnya adalah keterbatasan social, anak tunagrahita berkesulitan untuk mengurus dirinya dan membutuhkan pelayanan khusus. Pada lingkaran pertemanannya, anak tunagrahita memiliki kecenderungan untuk berteman bersama individu dengan usia jauh di bawahnya, memiliki ketergantungan yang besar terhadap orang lain. Karakteristik lainnya ialah cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya (Taufiqurrahman 2023). Tunagrahita memiliki tiga pembagian pertama Tunagrahita ringan (mampu didik) memiliki range kecerdasan antara 50-70, dimana hal itu seperti usia 7-12 tahun pada anak normal umumnya. Anak tunagrahita ringan memiliki kecakapan berpikir yang sangat sederhana sehingga terbatas untuk berpikir secara abstrak dan pembendaharaan katanya yang teramat minim. Kondisi tersebut membuat mereka masih bisa dididik (Claugita Dwivraditya 2023). kedua Tunagrahita sedang (mampu dilatih) memiliki tingkat kecerdasan pada 30-50, dimana hal itu setara dengan anak berusia 3 – 7 tahun pada anak normal umumnya. Ketiga Tunagrahita berat (mampu dirawat) memiliki tingkat kecerdasan kurang dari 30.

Tingkat kecerdasan ini setara dengan anak yang berusia 1-3 tahun. Anak tunagrahita berat tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan baik secara akademik maupun keterampilan. Kondisi demikian itu bukan sebagai hal yang memalukan, pasalnya anak tetap bisa memiliki keterampilan. Salah satunya adalah keterampilan yang sifatnya non-akademik atau dikenal dengan Vokasional. Vokasional memiliki makna kemampuan untuk melakukan hal yang memiliki nilai jual yang diajarkan kepada siswa sebagai persiapan hidup mandiri di lingkungan bermasyarakat (Saleh 2017). Selaras dengan itu Cendaniarum and Supriyanto 2020 berpendapat bahwa keterampilan vokasional program pendidikan yang memiliki tujuan untuk mampu memperoleh kecakapan atau keterampilan yang diperlukan peserta didik sebagai bekal hidup saat terjun di dunia kerja atau dunia masyarakat. Ada beberapa jenis keterampilan vokasional yang bisa dipelajari seperti keterampilan memasak, menjahit, seni kriya, dan lain sebagainya. Salah satu dari keterampilan vokasional adalah memasak. banyak jenis makanan yang bisa diajarkan contohnya membuat kembang goyang.

### **Karakteristik Akademik**

IQ seseorang menentukan seberapa jauh mereka dapat maju secara akademis, tetapi tidak ada persyaratan intelektual khusus untuk anak-anak dengan masalah emosi atau perilaku. Menurut distribusi kurva normal statistik, mayoritas anak-anak dengan gangguan ini adalah pembelajar yang lambat atau memiliki ketidakmampuan intelektual yang sedang (Hallahan dan Kauffman, 2006). Selain itu, sebagian kecil lainnya memiliki ketidakmampuan kognitif yang ringan hingga berat, sementara persentase yang lebih besar adalah anak-anak berbakat. Mereka tidak cocok untuk menjalani tes IQ secara lengkap karena emosi dan karakteristik perilaku mereka akan mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi.

Siswa yang berprestasi di bawah tingkat kelas juga mengalami kesulitan secara akademis karena mereka tidak dapat mencapai tonggak perkembangan. Menurut Hallan dan Kauffman (2006), anak-anak yang mengalami masalah emosional dan perilaku biasanya memiliki kemampuan membaca dan matematika yang tidak memadai. Penyebab utama dari hal ini adalah masalah mental dan perilaku yang menghalangi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada topik yang sedang dibahas. Di sisi lain, belajar membutuhkan perhatian, dan ini sangat penting.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan belajar mempengaruhi 20-60% anak-anak dengan ADHD. Contohnya adalah gambar-gambar di dinding dan suara kendaraan di luar ruangan. Pembelajaran pasti terhambat oleh siswa yang impulsif dan

hiperaktif yang selalu bergerak, berpindah-pindah tempat, dan aktivitas yang tidak terduga dan tidak terkendali. Sebagian besar waktu, anak-anak dengan ADHD yang kesulitan belajar menulis dan membaca melakukannya karena mereka sulit untuk fokus dan berkonsentrasi. Anak-anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika.

Kesimpulannya, anak-anak yang menderita gangguan emosi dan perilaku akan mendapatkan nilai yang buruk, sulit memahami materi pelajaran, sering tidak masuk sekolah, mendapatkan nilai kelulusan yang rendah, dan sulit menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah-ubah (Frank, Sitlington, & Carson, 1995; Koyangi & Gaines, 1993, dalam Landrum, 2003).

### **Keistimewaan Tunagrahita dan Tunalaras yang Diakomodasi Pendidikan Inklusif.**

Pendidikan inklusif bermula dari gagasan bahwa sekolah harus menerima semua siswa, terlepas dari perbedaan, baik sosial, emosional, budaya, atau linguistik (Florian, 2008). Dengan demikian, model ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan siswa seusia mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus sebagai berikut :

1. Pendidikan inklusif ingin merekrut semua "jenis" siswa.
2. Pendidikan inklusif menghindari semua aspek *negatif labelling*.
3. Pendidikan inklusif selalu melakukan pengawasan dan keseimbangan.

### **Peran Guru Dan Strateginya**

Untuk mencapai pendidikan inklusi keterbelakangan mental dan keterbelakangan mental, Sekolah khusus Bagian E, yang merupakan institusi resmi yang mendidik anak-anak penyandang disabilitas mental, telah memiliki pendekatan khusus dan kemampuan untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan semua siswa (Florian, 2008).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari beberapa literatur yang sudah dipaparkan, penulis meyakini betul bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama, khususnya tunagrahita. Hak yang sama dalam berbagai hal, termasuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan secara formal ataupun nonformal. Merekapun memiliki hak untuk mendapatkan semua fasilitas yang diberikan oleh negara dengan tanpa dibedakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Durant, V. Mark & David H Barlow. (2006). *Essentials of Abnormal Psychology*, Terj. Helly Prajitno (2007). *Intisari Psikologi Absnormal*, Pustaka Belajar : Yogyakarta.
- Farrel, Michael (2008). *Inclusion at the Crossroads, Special Education-Concept and Values*. USA : David Fulton Publisher.
- Florian, Leni (2008). *Special or Inclusive Education : Future Trends*, Dalam *British Journal of Special Education*; 4 : 202-208.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction Special Education* 10th ed. USA: Pearson.
- Karten, Toby J. (2008). *Embracing Disability in the Classroom, Strategies to Maximize Students' Assets*. Corwin Press a Sage Company: California.
- Landrum, Timothy J., dkk (2003) *What Is Special About Special Education for Students with Emotional or Behavioral Disorders?*, Dalam *The Journal of Special Education*; 37;3; 148-156.